

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan konseling behavioral (study kasus pada rumah belajar anak di mlati lor kudus) dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Anak Autis yang Belajar di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus

Kondisi merupakan awal untuk menentukan dugaan adanya kelainan atau hambatan pada anak autis. Ada beberapa gambaran kondisi kesehatan mental anak Autis yang belajar di Rumah Belajar (RBA) Mlati Lor Kudus, yaitu: kondisi kontak mata, kondisi komunikasi, dan kondisi emosional. Kondisi kontak mata merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dimana kondisi kontak mata tersebut menandakan adanya titik fokus belajar pada anak Autis. Karena proses belajar akan lebih mudah jika anak Autis sudah bisa fokus walaupun sedikit.

Sedangkan kondisi komunikasi anak autisme, dimana kondisi kemampuan berkomunikasi mereka dirasa sulit untuk dipahami. Karena perkembangan bahasanya lambat atau sulit berbicara. Apalagi mereka yang masih kecil dan belum bisa berbicara. Kata yang mereka digunakan terkadang tidak sesuai artinya. Mereka juga suka mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dan senang meniru kata-kata tanpa mengerti artinya. Oleh sebab itulah mereka mengalami hambatan dalam bahasa dan kurang akan kata-kata.

Setelah itu kondisi emosional, kondisi emosional dua tingkatan yaitu: tingkatan autis yang tinggi dan adapula yang rendah. Hal itu dapat dilihat ketika anak diuji dengan memberi tugas. Pada tingkatan tinggi, jika anak diberi tugas pasti tidak bisa mengerjakan dan menangis. Sebaliknya, pada tingkatan rendah, jika anak diberi tugas maka anak akan sedikit mengerti apa yang harus dilakukan.

2. Upaya yang diterapkan Pembimbing dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis dengan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus

Upaya yang diterapkan pembimbing dalam meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan konseling behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus, terdiri dari terapi bermain, terapi wicara, dan terapi perilaku. Pada terapi bermain,

banyak manfaat yang didapatkan anak. Seperti melatih imajinasi, kreasi, fisik, mengasah kecerdasan dan dapat meningkatkan kemampuan motoriknya tentu dengan pengawasan dan arahan. Tidak hanya itu terapi bermain juga menjadi sarana untuk melepaskan diri dari ketegangan dan stress yang dihadapi anak autis di lingkungan. Setelah itu ada terapi wicara, dibutuhkan untuk melatih pelafalan dan cara bicara anak agar lebih baik serta bisa difahami orang lain dalam berkomunikasi. Melalui terapi wicara, anak dapat mempelajari bahasa dengan cara mengenalkan isyarat bahasa, mengenalkan kata melalui gambar maupun benda dan menggunakan anggota badan misalnya menggerakkan tangan atau tubuh lainnya.

Selain itu, dalam proses penerapan terapi perilaku, terapi perilaku dimulai dengan instruksi yang singkat, jelas, dan konsisten, sistem satu-ke-satu untuk siswa atau terapis. Terapi perilaku dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengubah perilaku buruk sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan terapi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap peraturan yang berlaku.

3. Faktor Penghambat Program yang diterapkan Pembimbing dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis dengan Pendekatan Konseling Behavioral di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus

Faktor penghambat dalam proses peningkatan kesehatan mental anak Autis di Rumah Belajar Anak (RBA) Mlati Lor Kudus terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal (faktor luar). Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu: suasana hati anak dan kebocoran diet. Apabila suasana hati mereka mendukung maka pembelajaran bisa dimulai, namun sebaliknya apabila suasana hatinya kurang mendukung maka anak tidak mau belajar. Sedangkan kebocoran diet, dapat di cegah dengan mengatur pola makannya, yaitu menghindari gluten, kasein, monosodium glutamat dan gula sintesis aspartam. Penyajian dan pengaturan pola makan ini biasanya disusun oleh orangtuanya berdasarkan anjuran dokter ahli gizi.

Adapun faktor eksternal, yaitu orang tua yang tidak patuh. Dimana orang tua berperan penuh dalam perkembangan anak. Melihat waktu mereka lebih banyak berada di keluarga dan sepenuhnya berkumpul bersama orang tuanya. Apabila orang tua tidak mematuhi peraturan yang berlaku mengenai sikap dalam melatih

kemandirian anak, maka anak tidak dapat memperoleh suatu perubahan.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran yakni:

1. Anak autis lebih baik diajak bersosialisasi dan mengenal lingkungan luar selain keluarga. Anak autis bukanlah anak yang harus dijauhi atau disembunyikan melainkan sama halnya seperti anak-anak lain. Agar proses perkembangan anak dengan lingkungan berjalan baik dan bisa tumbuh mandiri.
2. Perlunya peningkatan baik terapi maupun edukasi yang diberikan kepada anak autis agar penderita autis lebih cepat mengalami perkembangan dalam proses penyembuhan.
3. Untuk orang tua supaya mau menerapkan aturan yang berlaku di tempat terapi untuk mempraktekannya di rumah dan selalu memperhatikan anak yang mengalami autis agar tau bagaimana perkembangan anak di rumah selama menjalankan terapi.

